

Analisis *Adversity Quotient* dan Kecemasan Matematis Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Ivvet

Ratih Kusumawati¹, Lenny Kurniati²

^{1, 2, 3} Universitas Ivvet

Email: kusumaratih91@gmail.com

Diterima: Mei 2024. Disetujui: Juni 2024. Dipublikasikan: Juli 2024.

ABSTRAK

Kesulitan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Beberapa faktor internal diantaranya adalah kecemasan matematis dan ketahanan/kegigihan dalam menyelesaikan masalah. Kedua hal tersebut mempengaruhi kemampuan dalam beradaptasi pada pelajaran sehingga mengalami kesulitan belajar matematika yang akhirnya menyebabkan hasil belajar tidak optimal. Analisis *Adversity quotient* (AQ) dan kecemasan matematis mahasiswa pendidikan matematika perlu diteliti untuk menjadi bahan perancangan pembelajaran matematika yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis AQ dan kecemasan matematis pada mahasiswa, serta menganalisis hubungan kedua hal tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah angket dan wawancara. Instrumen dari penelitian ini adalah lembar angket AQ dan lembar angket kecemasan matematis. Objek penelitian adalah mahasiswa pendidikan matematika Universitas Ivvet. Hasil dari penelitian ini adalah (1) untuk kategori AQ, 69,23% sampel merupakan camperss, sedangkan 30,77% mahasiswa merupakan transisi climbers; (2) untuk kategori Kecemasan matematis, 54% mahasiswa memiliki tingkat kecemasan matematis sedang, sedangkan 46% tinggi. (3) mahasiswa campers cenderung memiliki tingkat kecemasan matematis sedang, sedangkan mahasiswa transisi climbers cenderung memiliki kecemasan matematis tinggi. Tidak adanya mahasiswa yang berada pada kategori climbers menjadi perhatian untuk penelitian selanjutnya.

Kata kunci: *Adversity quotient, kecemasan matematis*

PENDAHULUAN

Matematika menjadi mata pelajaran yang penting yang memegang peranan dalam pendidikan dan selalu saling terkait dengan mata pelajaran yang lain. Keberhasilan pembelajaran matematika menjadi hal yang begitu diupayakan oleh pendidik. Berbagai macam strategi dan model pembelajaran diterapkan untuk dianalisis kebermanfaatannya bagi peningkatan kemampuan matematis siswa. Dari banyak penelitian yang telah dilakukan, dirumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematis siswa yang dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Syah, 2015). Faktor internal diantaranya kemampuan kognitif, motivasi belajar, kesehatan mental dan emosional, kepercayaan diri, gaya belajar, faktor fisiologis, pengaturan waktu dan manajemen diri. Dodeen, et al., 2014 dan Smetackova (2015)

menyebutkan beberapa faktor yang berperan penting dalam prestasi matematika siswa, yaitu: motivasi, kecemasan, dan sikap terhadap matematika.

Kesehatan mental dan emosional perlu menjadi perhatian bagi semua siswa, terlebih bagi mahasiswa calon guru yang nantinya juga akan menghadapi siswa-siswa dengan latar belakang yang berbeda. salah satu cara memperhatikan kesehatan mental yang berkaitan dengan pembelajaran adalah dengan melakukan analisis *adversity quotient* dan respon terhadap pembelajaran matematika khususnya dapat dianalisis melalui tes kecemasan matematis.

Instrumen AQ dikembangkan oleh Stoltz (2007) yang dikenal sebagai ukuran ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. AQ adalah indikator seberapa baik seseorang dapat bertahan, beradaptasi, dan tetap tangguh ketika dihadapkan pada situasi sulit. AQ sering dipertimbangkan bersama dengan IQ (Intelligence Quotient) dan EQ (Emotional Quotient), dengan AQ berfokus pada bagaimana seseorang menghadapi rintangan dan kegagalan. Menurut Stoltz (2007), AQ dapat diukur dan dikembangkan, sehingga seseorang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi kesulitan dan menjadikan tantangan sebagai peluang untuk pertumbuhan.

Akhir-akhir ini banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh AQ siswa terhadap prestasi belajar. (Lusiana, dkk, 2021). Hal ini dilakukan karena banyak mahasiswa yang memiliki IQ dan EQ yang sangat baik, namun sering mengalami masalah ketika berada di dunia kerja. (Hastuti, T. D., 2018). Dalam konteks pendidikan, AQ berperan penting dalam menentukan bagaimana siswa merespons tantangan akademis, termasuk matematika. Siswa dengan AQ tinggi lebih mungkin untuk terus berusaha meskipun dihadapkan pada masalah sulit dan tidak mudah menyerah. AQ banyak ditunjukkan pada hasil belajar di berbagai bidang keterampilan Matematika (Juwita, H. R., & Usodo, B. (2020). *Adversity quotient* dijadikan dasar pembahasan berbagai kemampuan matematis seperti analisis kemampuan berpikir kritis (Putri, N. M., dkk, 2023), Kusumawardani, N. N., dkk, 2020). Kemampuan problem solving (Hulaikah, M., dkk, 2020), (Naimnule, M., dkk, 2020). Berpikir kreatif (Agoestanto, A., & Masitoh, S., 2021), komunikasi matematis (Viyani, A. O., dkk, 2022), kemampuan berpikir reflektif (Sumardi, S., & Tyas, A. C., 2022).

Respon yang diberikan terhadap situasi, kondisi, masalah, dan emosi akan mempengaruhi seseorang dalam menyelesaikan masalah. Seseorang yang merespon kesulitan sebagai kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya akan menunjukkan motivasi dan usaha dalam mengatasi kesulitannya (Dina et al., 2018). Sedangkan seseorang yang merespon kesulitan sebagai sesuatu yang mengancam akan menghadapi kegagalan yang menyebabkan dirinya mengalami frustrasi dan ketidakpastian (Astri & Latifah, 2017). Untuk mengetahui ketahanan atau tingkat AQ dalam menghadapi kesulitan, maka dilakukan penilaian dengan menggunakan empat dimensi utama AQ, yaitu CO2RE (Stoltz, 1997): (1) Control (Kontrol) adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan keadaan dan dirinya sendiri ketika menghadapi masalah; (2) Origin adalah kemampuan seseorang untuk melihat di mana sumber masalahnya; (3) Ownership (Kepemilikan) adalah bagaimana seseorang mengenali konsekuensi yang timbul dari

masalah; (4) Reach (Jangkauan) adalah cara pandang seseorang terhadap masalah dan aspek kehidupannya; dan (4) Endurance (Daya tahan) adalah cara pandang seseorang mengenai periode waktu ketika suatu masalah terjadi.

Hasil penilaian ini akan menentukan posisi seseorang, apakah orang tersebut termasuk dalam kelompok *quitterss*, *camperss*, atau *climberss* (Stoltz, 1977). *Quitterss* adalah kelompok orang yang cenderung tidak memiliki keinginan untuk menghadapi tantangan atau masalah yang menghasilkan sebuah peluang. *Camperss* adalah kelompok orang yang menerima dan bersedia menghadapi masalah, namun mereka tidak suka mengambil resiko dan mudah menyerah dalam menghadapi masalah yang ada. Sedangkan para *climbers* adalah kelompok orang yang berani dan mau menghadapi resiko dari masalah yang dihadapinya. Para *climbers* tidak memandang kemampuan atau skill yang ia miliki melainkan berusaha keras untuk mencapai tujuannya dalam menyelesaikan masalah.

Siswa yang menghindari tantangan atau merasa tidak mampu mengatasi masalah matematika mungkin mengalami kecemasan matematis. Kecemasan matematis adalah rasa takut, cemas, atau stres yang dialami siswa ketika menghadapi tugas-tugas matematika. Kecemasan ini dapat menghambat proses belajar, menurunkan performa akademik, dan mengurangi rasa percaya diri siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Dalam pendidikan matematika, kecemasan matematika menjadi masalah yang menarik. Kecemasan matematika telah menjadi subjek dari berbagai penelitian yang dilakukan mulai dari tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, dan bahkan pendidikan tinggi (Akin, Ahmet, Kurbanoglu & Takeneci, 2011; Osma, García Palacios, Botella, & Barrada, 2014; Palacios, Arias, & Arias, 2014). Hal ini dikarenakan kecemasan matematika tampaknya mempengaruhi siswa di semua tingkat pendidikan dan semakin memburuk seiring berjalannya tahun ajaran (Ersoy & İncebacak, 2016).

Melakukan analisis kecemasan matematis sangat penting untuk memahami dan mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh kecemasan matematis terhadap kemampuan belajar siswa. Kecemasan matematis dapat mengganggu proses pemecahan masalah matematis. Siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami kecemasan matematis (mujahidah & Khusna, 2023). Kecemasan matematis juga berpengaruh terhadap hasil belajar (Julianti & pujiastuti, 2020), pemahaman konsep (Diana, Maret & Pamungkas, 2020), kemampuan literasi (Harefa, Lase & Zega, 2023), berpikir kritis (Hadi, Fathurrohman & Santosa, 2020).

Memahami AQ dan kecemasan matematis siswa dapat membantu pendidik dalam merancang intervensi dalam pembelajaran yang mendukung siswa untuk mengembangkan respon positif dan meningkatkan kegigihan mereka dalam menyelesaikan masalah matematika serta menciptakan suasana yang lebih nyaman dan efektif bagi siswa untuk belajar matematika

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang mendeskripsikan dan mengkategorikan tingkat AQ dan kecemasan matematis mahasiswa. terdapat 3 hal yang diteliti, yaitu: (1) analisis tingkat AQ mahasiswa, (2) analisis kecemasan matematis mahasiswa, dan (3) analisis keterkaitan AQ dan kecemasan matematis mahasiswa. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah pengisian angket. Instrumen dari penelitian ini adalah lembar angket kecemasan matematis dan lembar angket AQ. Angket kecemasan matematis dalam penelitian ini menggunakan angket dari Kusumawati (2017) yang bersumber dari angket-angket kecemasan matematika seperti MARS (Richardson & Suinn, 1972), FSMAS-R (Lim & Chapman, 2013), MARS-R (Brewer, 2011), MAS (Mahmood, 2011), dan EAM Palacios, et al., (2014) yang dimodifikasi sesuai dengan keperluan penelitian. Angket terdiri dari 17 item pernyataan dengan skala Likert 1-5 yang meliputi pernyataan positif dan negatif. Angket AQ bersumber dari Kartika, Yazidah (2019) yang merupakan modifikasi dari Stoltz (2007). Angket terdiri dari 20 situasi yang dijabarkan dalam 40 pernyataan. Objek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Ivet. Data dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adversity quotient Mahasiswa Pendidikan Matematika

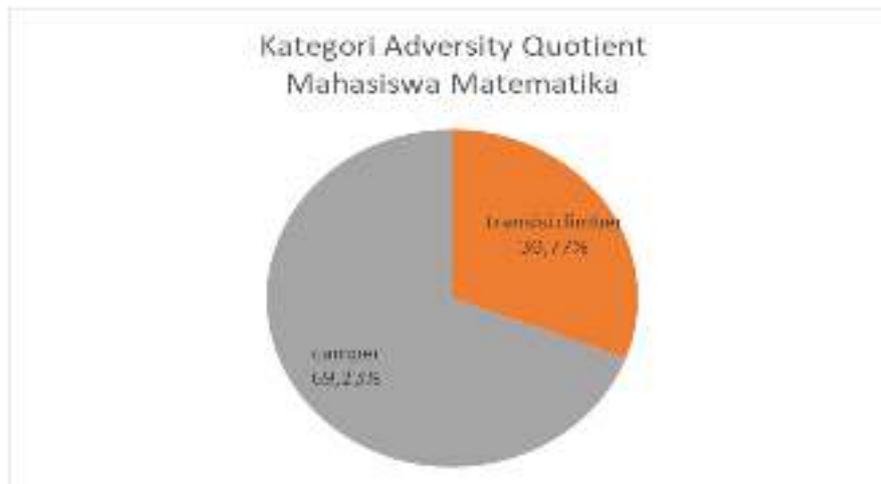
Data AQ analisis secara deskriptif dan dikategorikan sesuai dengan aturan dari stoltz (2007)

Hasil angket AQ disajikan pada Tabel 1.

Kategori	Skor
Climberss	166 – 200
Transisi climbers	135 – 165
Camperss	100 – 134
Transisi camperss	60 – 99
Quitterss	0 – 59

Tabel 1. Data Deskriptif *Adversity quotient* Mahasiswa Pendidikan Matematika

kategori	banyak	range	skor min	skor maks	jumlah skor	rata-rata skor	std. Deviasi
quitters	0		0	0	0	0	0
transisi campers	0		0	0	0	0	0
campers	9	7	142	149	579	145	2,95
transisi climbers	4	25	109	134	1118	124	8,19
climbers	0		0	0	0	0	0
overall	13		109	149	1697	131	11,8



Gambar 1. Persentase Kategori AQ Mahasiswa Pendidikan Matematika

Berdasarkan tabel 1 dan Gambar 1. diperoleh hasil bahwa sebagian besar 69,23% mahasiswa adalah campers sedangkan sisanya 30,77% masuk dalam kategori transisi climbers. dan rata-rata skor mahasiswa yaitu 131 yang artinya masuk dalam kategori campers. hal ini berarti daya juang mahasiswa dalam menyelesaikan masalah perlu ditingkatkan, terlebih mereka merupakan calon guru matematika yang kelak akan membimbing siswa-siswanya untuk belajar matematika. salah satu kemampuan matematis yang perlu dikuasai siswa adalah problem solving. tingkat AQ mempengaruhi kemampuan menyelesaikan masalah (Septianingtyas, Jusra, 2020). siswa dengan tingkat AQ climbers memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik yang dianalisis berdasarkan langkah Brandsford dan Stein (Yanti, Syazali, 2016) maupun dianalisis berdasarkan langkah Polya (Naimnule, Kehi & Bone, 2022).

Setiap pernyataan dalam angket AQ dianalisis secara deskriptif dan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Skort tiap Item AQ

Item no	Rata-rata skor	Item no	Rata-rata skor	Item no	Rata-rata skor
1	3,62	10	2,15	19	4,38
2	3,38	11	3,54	20	2,92
3	4,15	12	3,85	21	3,00
4	2,38	13	3,23	22	3,15
5	2,62	14	3,31	23	3,92
6	2,46	15	3,46	24	2,08
7	2,38	16	2,85	25	2,31
8	3,31	17	3,08	26	4,00
9	3,85	18	3,31	27	4,77

Item no	Rata-rata skor	Item no	Rata-rata skor	Item no	Rata-rata skor
28	1,69	33	4,23	38	4,15
29	4,31	34	2,62	39	3,69
30	2,54	35	4,38	40	1,54
31	2,15	36	4,77		
32	3,23	37	3,77		

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil bahwa item no 40 yaitu “Penyebab saya tidak mendapatkan nilai sesuai harapan berkaitan dengan...” dengan diawali skor 1 berkaitan dengan diri sendiri sampai skor 5 berkaitan dengan faktor lain/orang lain. skor rata-rata item tersebut adalah 1,54 yang artinya sebagian responden berpendapat bahwa kegagalan bersumber dari diri sendiri. Kecenderungan seseorang untuk menyalahkan diri sendiri atas kegagalan dipicu oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keterbatasan dalam melihat kegagalan. Beberapa orang memiliki kesulitan untuk melihat kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan perkembangan. Mereka cenderung menyalahkan diri sendiri karena tidak mencapai tujuan yang diinginkan. Mereka yang mampu bersikap optimisme tidak langsung menyalahkan diri sendiri ketika menghadapi kesulitan (Mudrikah, Budiman, Rahmat, 2024).

Item 27 dan 36 memiliki rata-rata skor yang sama yaitu 4,77 yang artinya sebagian besar responden memberikan skor tinggi untuk pernyataan-pernyataan ini. Item 27 berbunyi “Dosen menawarkan tambahan tugas jika saya ingin lulus pada suatu matakuliah adalah sesuatu yang ..” dengan opsi jawaban skor 1 untuk tidak menerima tugas tambahan sampai skor 5 untuk menerima tugas tambahan. Sebagian besar mahasiswa menginginkan perbaikan nilai dengan tugas tambahan, baik itu dalam hal remedial maupun pengayaan. hal ini didukung oleh Marian, Nur afifah, & yansyah (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan pembelajaran remedial cukup efektif digunakan dalam pembelajaran disekolah khususnya pada pembelajaran matematika. Item 36 berbunyi “ Saat hasil UTS dibagikan, dosen memperingatkan saya untuk lebih rajin belajar, Efek dari peristiwa ini adalah sesuatu yang saya rasa...” dengan pengisian skor 1 untuk “bukan tanggung jawab saya” sampai skor 5 untuk “tanggung jawab saya sepenuhnya. mahasiswa dengan tingkat AQ tinggi lebih mampu menghadapi situasi sulit dan bertanggung jawab dalam tugas dan tanggung jawab mereka. (mangansige, &Wibowo, 2020)

Kecemasan Matematika Mahasiswa Pendidikan Matematika

Hasil angket kecemasan matematis disajikan pada Tabel 3 dan Gambar 2 berikut.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Kecemasan Matematis

Kategori	Banyak	Range	Skor Min	Skor Maks	Jumlah Skor	Rata-Rata Skor	Std. Deviasi
Rendah	0	0	0	0	0	0	0
Sedang	7	0,71	2,71	3,41	21,58	3,08	0,26
Tinggi	6	0,53	3,53	4,06	23	3,83	0,17
Semua	13	1,35	2,7	4,05	44,58	3,43	0,43



Gambar 2. Diagram Kategori Kecemasan Matematis

Berdasarkan tabel 3 dan Gambar 2. diperoleh hasil bahwa sebagian besar 54% mahasiswa memiliki kecemasan matematis tingkat sedang sedangkan sisanya 46% memiliki kecemasan matematis tingkat tinggi. dan rata-rata skor keseluruhan yaitu 3,43 yang artinya berada pada kategori kecemasan matematis tingkat sedang. namun, belum ada mahasiswa yang memiliki kecemasan matematis rendah. hal ini berarti daya juang mahasiswa dalam menyelesaikan masalah perlu ditingkatkan, terlebih mereka merupakan calon guru matematika yang kelak akan membimbing siswa.

Hasil rata-rata skor tiap pernyataan dalam angket kecemasan matematis disajikan dalam tabel 4. berikut.

Tabel 4. Rata-rata skor tiap item Kecemasan Matematis

Item No	Rata-Rata Skor
1	3,5385
2	3,9231
3	3,7692
4	4,3077
5	3,0769
6	1,8462
7	2,9231
8	2,8462
9	2,6923
10	3,3077
11	3,1538
12	4
13	3,2308
14	3,2308
15	4,1538
16	4,1538
17	4,1538

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil bahwa item no 4 dengan pernyataan “saya belajar untuk persiapan ulangan matematika” memiliki rata-rata skor tertinggi yaitu 4,3. Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden belajar sebelum ulangan matematika. Mempersiapkan materi dengan baik sebelum ulangan mengurangi kecemasan ketika mengerjakan soal. item no 6 dengan pernyataan “Menyelesaikan ulangan matematika sangat menyenangkan bagiku” memiliki rata-rata skor yang sangat kecil yaitu 1,8 yang artinya sebagian besar responden tidak menikmati momen mengerjakan soal matematika. Hal ini didukung oleh banyak peneliti salah satu yang cukup fenomenal adalah pernyataan “*I would rather die*”: reasons given by 16-year-olds for not continuing their study of mathematics (Brown, Brown, & Bibby, 2008).

Analisis Kecemasan Matematis berdasarkan Adversity quotient

Tabel 5 berikut memetakan hubungan antara kategori AQ dengan tingkat kecemasan matematis.

Tabel 5. *Adversity quotient* dan Kecemasan Matematis

Kategori	Kecemasan Matematis		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Quitters	0	0	0
Transisi Campers	0	0	0
<i>Adversity quotient</i> Campers	0	6	3
Transisi Climbers	0	1	3
Climbers	0	0	0

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh hasil bahwa mahasiswa campers cenderung memiliki tingkat kecemasan matematis sedang, sedangkan mahasiswa transisi climbers cenderung memiliki tingkat kecemasan matematis tinggi. Hal ini ternyata tidak sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan yang menyatakan bahwa semakin tinggi kategori AQ maka semakin rendah tingkat kecemasan matematisnya. Mahasiswa transisi climbers yang memiliki tingkat kecemasan matematis tinggi menyatakan bahwa mereka tidak takut dengan matematika, hanya mereka cemas akan kemungkinan tidak dapat menyelesaikan soal matematis dengan benar.

PENUTUP

Simpulan dari penelitian ini adalah 1) mahasiswa pendidikan matematika lebih dominan campers 69,23% dibandingkan transisi climbers 30,77%. mahasiswa yang masuk kategori quitters 0%, namun mahasiswa climbers juga 0%; 2) mahasiswa pendidikan matematika memiliki tingkat kecemasan matematis yang tinggi (46%) dan sedang (54%); 3) prosentase mahasiswa transisi climbers yang memiliki tingkat kecemasan matematis tinggi (75%) lebih dari prosentase mahasiswa campers (33%). Temuan penting yakni tidak adanya mahasiswa climbers dan tidak ada mahasiswa dengan kecemasan matematis rendah perlu diperhatikan kemudian diupayakan rancangan pembelajaran yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Agoestanto, A., & Masitoh, S. (2021, June). Mathematical creative thinking ability viewed from students' learning interest and *adversity quotient* through creative problem-solving learning model. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1918, No. 4, p. 042074). IOP Publishing.



- Diana, P., Marethi, I., & Pamungkas, A. S. (2020). Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa: ditinjau dari kategori kecemasan matematik. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 4(1), 24-32.
- Hadi, F. Z., Fathurrohman, M., & Santosa, C. A. H. F. (2020). Kecemasan matematika dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa di sekolah menengah pertama. *ALGORITMA Journal of Mathematics Education (AJME)*, 2(1), 59-72.
- Harefa, A. D., Lase, S., & Zega, Y. (2023). Hubungan kecemasan matematika dan kemampuan literasi matematika terhadap hasil belajar peserta didik. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 144-151.
- Hastuti, T. D. (2018, March). Student profile with high adversity quotient in math learning. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 983, No. 1, p. 012131). IOP Publishing.
- Hulaikah, M., Degeng, I., & Murwani, F. D. (2020). The Effect of Experiential Learning and *Adversity quotient* on Problem Solving Ability. *International Journal of Instruction*, 13(1), 869-884.
- Juliyanti, A., & Pujiastuti, H. (2020). Pengaruh kecemasan matematis dan konsep diri terhadap hasil belajar matematika siswa. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 75-83.
- Juwita, H. R., & Usodo, B. (2020). The Role of *Adversity quotient* in the Field of Education: A Review of the Literature on Educational Development. *International Journal of Educational Methodology*, 6(3), 507-515.
- Kartika, E. D., & Yazidah, N. I. (2019). Analisis kemampuan pembuktian matematis pada matakuliah analisis real berdasarkan adversity quotient. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 152-157.
- Kusumawardani, N. N., & Sulaiman, R. (2020). Students' Critical Thinking Profiles In Solving Mathematical Problems Based On *Adversity quotient* (AQ). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume*, 9(1).
- Kusumawati, R., & Nayazik, A. (2017). Kecemasan matematika siswa SMA berdasarkan gender. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 1(2), 92-99.



- Lusiana, R., Suprpto, E., & Sukristini, I. (2021). The Effectiveness of Problem Based Learning (PBL) on Mathematics Learning Achievement in terms of Student *Adversity quotient* (AQ). *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(02), 55-63
- Mangansige, I., & Wibowo, D. H. (2020). Antara Tanggung Jawab dan Karir (Gambaran *Adversity quotient* pada Guru Pembimbing Khusus). *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 4(3), 283-296.
- Mujahidah, S. N., & Khusna, H. (2023). Analisis kecemasan matematika ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran luring pasca pandemi. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 6(4), 1345-1356.
- Mudrikah, S., Budiman, N., & Rakhmat, C. (2024). Optimisme Mahasiswa Pascasarjana Pada Fase Quarter Life Crisis. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 588-601.
- Naimnule, M., Kartono, K., & Asikin, M. (2020). Mathematics problem solving ability in terms of *adversity quotient* in problem based learning model with peer feedback. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 9(2), 222-228.
- Naimnule, M., Kehi, Y. J., & Bone, D. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Langkah-Langkah Polya Ditinjau Dari *Adversity quotient* Tipe Quitters, Campers Dan Climbers Pada Siswa Kelas Viii Smp. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 428-441.
- Putri, N. M., Sumaji, S., & Purwaningrum, J. P. (2023). PROFIL KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA DITINJAU DARI *ADVERSITY QUOTIENT* (AQ). *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 407-421.
- Septianingtyas, N., & Jusra, H. (2020). Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik berdasarkan *adversity quotient*. *Jurnal cendekia: Jurnal pendidikan matematika*, 4(2), 657-672.
- Stoltz, P.G. (1997). *Kecerdasan Adversitas (Adversity quotient): Mengubah rintangan menjadi peluang*. John Wiley & Sons, Inc.
- Sumardi, S., & Tyas, A. C. (2022). Reflective Thinking Profile of High School Students in Solving Hots-Type Questions Reviewed from *Adversity quotient*. *JTAM (Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika)*, 6(4), 905-914.)



MANALISIH

Volume 2 Nomor 1 Tahun 2024

Majalah Pendidikan, Sosial dan Humaniora Universitas Ivvet

<http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/manalisih>

- Viyani, A. O., Utami, R. E., & Pramasdyahsari, A. S. (2022). The profile of students' mathematical communication ability on statistics based on *adversity quotient*. *International Journal of Research in Education*, 2(1), 47-59.
- Yanti, A. P., & Syazali, M. (2016). Analisis proses berpikir siswa dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan langkah-langkah Bransford dan Stein ditinjau dari Adversity quotient. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 63-74.